

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah lembaga yang melakukan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW.¹ Bab 1 ayat 2 UU No 7 tahun 1992 menyatakan bahwa "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."²

Berdasarkan prinsip yang diterapkan, terjadi dua jenis bank ialah bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional ialah bank dimana menerima simpanan masyarakat dan menggunakan prinsip bunga untuk memberikan uang kepada bank yang mengalami kesulitan keuangan. Di sisi lain, bank syariah adalah lembaga keuangan dimana memfasilitasi transaksi bisnis dengan menawarkan pinjaman dan layanan keuangan lainnya sesuai dengan hukum Islam (bagi hasil).³ Kedua prinsip membedakan sistem

¹ Rahmat Ilyas, 'Manajemen Permodalan Bank Syariah', Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, 3

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

³ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 16

bunga dari sistem bagi hasil perusahaan. Perbankan konvensional mendapatkan keuntungan terbesar dari perubahan bunga simpanan kepada penabung dan bunga pinjaman kepada penjamin. Perbankan syariah, lebih dikenal melalui pembagian perolehan dari pada keperluan dia dalam melayani penabung dan penjaminan.

Sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, ada kemungkinan besar bahwa prinsip-prinsip syariah akan diterapkan dalam operasi ekonomi dan sistem keuangan. Hal ini mendorong penerapan lembaga keuangan syariah dalam aktivitas ekonomi Indonesia. Lembaga keuangan syariah muncul sebagai hasil dari pemahaman umat Islam tentang prinsip muamalah dalam hukum ekonomi Islam, yang kemudian dalam ekonomi lembaga keuangan syariah dalam bentuk bank dan non-bank. Bank Islam pertama di Indonesia didirikan oleh MUI pada tahun 1990, dan Bank Muamalat pertama kali beroperasi pada tahun 1992. Bank syariah menunjukkan kepada Masyarakat, lalu mereka mengikuti prinsip syariah dengan menggunakan konsep operasional "bagi-hasil".

Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21. Tahun.2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses pelaksanaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Bank Syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah dan terhindar dari sistem bunga atau riba, sehingga kegiatan operasional Perbankan Syariah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah yang telah ditentukan.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank Syariah didefinisikan sebagai lembaga yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yang meliputi unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang beroperasi sesuai dengan prinsip tersebut. Tahun 2020 adalah tahun awal pandemi COVID-19, yang mengubah banyak aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara global. Periode berikutnya (2021–2023) mencakup fase pemulihan ekonomi, adaptasi, dan inovasi yang terjadi setelah dampak pandemi.

Menurut jenisnya Perbankan Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁴ Di Indonesia perbankan Syariah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di tandai dengan jumlah Perbankan Syariah yang mengalami peningkatan. Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia dapat membantu kegiatan keuangan masyarakat sehingga hal tersebut dapat mendukung stabilitas keuangan di Indonesia. Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia dapat dilihat melalui data statistik perbankan syariah yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang perkembangan Perbankan Syariah yang ada di Indonesia.⁵ Berikut merupakan data perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2020-2023 :

⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 32

⁵ <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/pbsdankelembagaan.aspx>

Tabel 1.1
Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah Seluruh Indonesia
Periode 2020-2023

Kelompok	TAHUN			
	2020	2021	2022	2023
Bank				
BUS	14	12	13	13
UUS	20	21	20	20
BPRS	163	164	167	171
TOTAL	197	197	200	204

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah OJK 2023

Berdasarkan tabel 1.1 membuktikan bahwa sejak tahun 2020 sampai 2023 perkembangan lembaga keuangan perbankan syariah mengalami turun, terlihat dari tahun 2020 sampai 2023 mengalami turun yang cukup signifikan dan disusul dengan BUS dan UUS yang meskipun jumlahnya cukup stabil dari tahun 2020 sampai 2023.

Lembaga keuangan sangat dibutuhkan oleh masyarakat di daerah pedesaan atau pinggiran yang belum terjangkau oleh Bank Umum, baik dari segi penyimpanan dana nasabah maupun segi penyaluran pembiayaan. Perkembangan jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini meningkat cukup signifikan. Kemajuan dan perkembangan bank syariah dalam beberapa tahun belakangan ini meningkat cukup penting. Perkembangan ini tentunya akan menjadi peluang yang bagus untuk masa-masa yang akan datang.

Namun, BUS memiliki skala operasi yang lebih luas serta produk dan layanan yang lebih beragam dibandingkan UUS dan BPRS, sehingga

mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai aspek perbankan. BUS juga memiliki cakupan nasional dengan jaringan yang lebih besar, memungkinkan akses yang lebih mudah bagi masyarakat luas. Sementara itu, UUS yang masih terintegrasi dengan bank konvensional, dan BPRS yang bersifat lebih lokal dengan keterbatasan produk.⁶

Persaingan yang sangat ketat antar bank saat ini, memaksa perbankan harus selalu menjaga kinerja keuangan agar kondisi dan kesehatan bank dapat bertahan dalam keadaan stabil dan mampu terus meningkat. Penurunan signifikan dalam kinerja keuangan bank dapat berdampak pada berkurangnya kepercayaan masyarakat. Tingkat kepercayaan ini sangat penting, karena berpengaruh langsung terhadap kelangsungan dan keberhasilan bank. Oleh karena itu, peningkatan kinerja keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan bagi suatu bank. Untuk menilai apakah kinerja keuangan bank dalam keadaan stabil atau tidak, hal ini mampu dianalisis menggunakan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari tindakan akuntansi yang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja keuangan bank. Laporan keuangan bank Syariah adalah menyediakan pemberitahuan mengenai situasi keuangan, kinerja, serta perubahan situasi keuangan dan aktivitas operasional bank, yang berguna untuk proses pengambilan keputusan.⁷

⁶ <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/PBS-dan-kelembagaan.aspx>

⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank syariah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 241

lengkap bank untuk melakukan tugas-tugas perbankan. Luas dan cakupan kegiatan usaha bank ditentukan oleh modal inti. Kegiatan usaha bank semakin luas dan komprehensif semakin kuat modal inti. Di sisi lain, ruang lingkup kegiatan usaha bank menjadi semakin terbatas dengan modal yang semakin sedikit.⁸ Namun, OJK menjadikan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) sebagai klasifikasi baru bank berdasarkan modal inti. Berdasarkan modal inti masing-masing bank pada setiap kelas, pengelompokan ini bertujuan untuk membentuk klaster atau kelompok yang sesuai untuk pengawasan OJK selanjutnya pada setiap kelas KBMI.⁹ Sesuai Peraturan OJK No. 12/POJK.03/2021, perbankan termasuk dalam kategori KBMI (Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti) Undang-Undang Konsolidasi Bank Umum. KBMI 1 untuk bank dengan modal inti kurang dari Rp 6 triliun. KBMI 2 untuk bank dengan modal inti antara Rp 6 triliun sampai dengan Rp14 triliun. KBMI 3 untuk bank dengan modal inti antara Rp14 triliun sampai dengan Rp70 triliun. Sebaliknya, bank dengan modal inti di atas Rp70 triliun berhak mengikuti KBMI 4.

Pengolongan berdasarkan BUKU jika dikaitkan dengan KBMI menjadi BUKU 1 dapat disetarakan dengan KBMI 1, KBMI 2 atau KBMI 3, KBMI 4. Berikut merupakan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) pada Perbankan Syariah di Indonesia:

⁸ Paul Sutaryono, "Menimbang Aturan Modal Inti Bank", Investor.id, 10 September 2020. <https://investor.id/opinion/222058/menimbang-aturan-modal-inti-bank> (Diakses pada tanggal 01 Februari 2023)

⁹ Ihya Ulum Aldin, "OJK Ubah Aturan BUKU Jadi KBMI, Kegiatan Usaha Bank Tak Dibatasi Modal", katadata.com, 23 Agustus 2021, <https://katadata.co.id/amp/intannirmala/finansial/6123aec2222ce/ojk-ubah-aturan-buku-jadi-kbmi/kegiatan-usaha-bank-tak-dibatasi-modal> (Diakses pada tanggal 01 Februari 2023)

Tabel 1.2
Daftar Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) periode
2020-2023

No.	Bank Umum Syariah	Jumlah Modal Inti (dalam jutaan rupiah)	Kategori
1.	Bank Syariah Indonesia	Rp. 31.232.293	KBMI 3
2.	Bank Mega Syariah	Rp. 18.476.388	KBMI 3
3.	Bank Bukopin Syariah	Rp. 10.011.524	KBMI 2
4.	BTPN Syariah	Rp. 8.019.187	KBMI 2
5.	Bank Muamalat Indonesia	Rp. 4.797.871	KBMI 1
6.	Bank BCA Syariah	Rp. 2.884.560	KBMI 1
7.	Bank Riau Kepri Syariah	Rp. 3.168.778	KBMI 1
8.	Bank Aladin Syariah	Rp. 3.117.691	KBMI 1
9.	Bank Aceh Syariah	Rp. 2.645.167	KBMI 1
10.	Bank Panin Syariah	Rp. 2.340.138	KBMI 1
11.	Bank NTB Syariah	Rp. 1.518.380	KBMI 1
12.	Bank BJB Syariah	Rp. 1.207.108	KBMI 1
13.	Bank Victoria Syariah	Rp. 1.011.797	KBMI 1

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2021.

Berdasarkan tabel 1.2 peneliti menentukan objek penelitian Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, BRK Syariah, BCA Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Panin Syariah, Bank NTB Syariah, Bank Aladin Syariah, Bank BJB Syariah, dan Bank Victoria Syariah karena bank-bank melibatkan di Kategori Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti atau KBMI 1. KBMI 1 terdiri dari bank dengan modal inti sampai dengan Rp 6 triliun, yang berarti kapasitas mereka untuk menanggung risiko lebih rendah dibandingkan bank di KBMI 2 atau 3. Keterbatasan modal ini dapat

mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi kerugian dan memenuhi kewajiban jangka pendek.¹⁰ Bank dengan modal lebih kecil sering kali menghadapi risiko kredit yang lebih tinggi, yang tercermin dalam rasio NPF. Tingginya NPF dapat mengindikasikan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola pinjaman yang diberikan, sehingga berpotensi mengganggu profitabilitas.¹¹ Bank di KBMI 1 cenderung memiliki biaya operasional yang lebih tinggi relatif terhadap pendapatan mereka. Hal ini disebabkan oleh skala ekonomi yang tidak seefisien bank-bank besar, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing dan menghasilkan laba.

Bank Indonesia menerapkan aturan mengenai kesehatan bank, dalam kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional bank secara normal serta dapat memenuhi semua kewajibannya dalam bank dengan baik dengan berbagai macam cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang telah berlaku.¹² Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 umumnya mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (Capital), kualitas asset (assets quality), manajemen (Management), rentabilitas (Earning), likuiditas (liquidity), sensitivitas terhadap resiko pasar Sensitivity Market Risk, atau yang dikenal dengan CAMELS.

¹⁰ Luh Putu Puji Trisnawati and Jonathan Tristan Alfayed, 'Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Kbm1 3 Tahun 2017-2022', *Jurnal Lentera Akuntansi*, 9.1 (2024), 30.

¹¹ Nabila Fitriani and Novera Kristianti Maharani, 'Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Modal Bank Dan Profitabilitas Bank', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8.2 (2024), 439-62..

¹² Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Sertia, 2013), 242

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik pula. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap bank, karena kinerja merupakan sebuah cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: Laporan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, dan Laporan Keuangan Konsolidasi. Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan dapat mencerminkan kinerja bank yang sebenarnya.¹³

Kinerja keuangann dapat dilihat dari rasio-rasio dalam laporan keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang didapat oleh sebuah perusahaan atau bank dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai dan melihat seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang telah dilakukan.¹⁴ Dalam mengukur rasio profitabilitas biasanya menggunakan *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

¹³ Nur Ahmad Bi Rahmani, "Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Rasio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) ada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia", HUMAN FALAH: Volume 4. No. 2 Juli-Desember 2017, 302

¹⁴ Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan, (Jakarta: Kencana, 2010), 115

Rasio profitabilitas merupakan rasio atas laba dibandingkan dengan aset, dapat dihitung menggunakan beberapa cara yaitu ROA dan Return On Equity (ROE). Penelitian ini menggunakan indikator ROA, karena menurut data yang diperoleh nilai ROA lebih sering mengalami kenaikan dibandingkan nilai ROE pada bank syariah yang dijadikan sampel. Meskipun dalam hal ini nilai ROE lebih besar dibandingkan dengan ROA, tapi nilai ROA menunjukkan perkembangan dan keefektifan perusahaan, karena sering mengalami peningkatan nilai setiap tahunnya.¹⁵

ROA dapat menunjukkan kinerja laba perusahaan atas aset yang dijalankan, sedangkan ROE hanya melihat laba dari jalur investasi. Sehingga ROA memberikan informasi laba lebih menyeluruh. Tentu setiap perusahaan yang sukses memiliki ROA yang bagus, sesuai kriteria kesehatan.¹⁶ Perhatian pada rasio profitabilitas ini penting, karena untuk menilai kinerja perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Kegiatan bisnis yang berhasil tentu akan membawa laba yang baik. Laba yang tinggi tentu menunjukkan profitabilitas bank juga dalam kondisi baik. Rasio profitabilitas yang digunakan menyeluruh akan memberikan gambaran terkait efektivitas perusahaan untuk memperoleh laba keseluruhan. Hasil laba tersebut sebagai hasil atas penjualan dan investasi yang dilakukan.¹⁷

¹⁵ Elvin Nur Faradiz, Ririn Tri Puspita Ningrum, and Mahfudhotin Mahfudhotin, 'Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2016-2022 (Studi Pada Bank Umum Syariah Menggunakan Index ISR)', *Wadiah*, 8.1 (2023), 1–30.

¹⁶ Lidia Putri Diana Lase, Aferiaman Telaumbanua dan Agnes Renostini Harefa, "Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas", *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 1(2), 2022: 256

¹⁷ Umiyati dan Muhammad Danis Baiquni, "Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6 (1), 2018: 91

Pada umumnya rasio yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan menggunakan dua jenis yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).¹⁸ Pada penelitian ini menggunakan ROA, hal ini dikarenakan pada menilai keuntungan dari total aset yang dimiliki. Sedangkan ROE menilai keuntungan pada aset berbentuk saham. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa ROA akan lebih menghasilkan keuntungan lebih karena dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan.¹⁹ Ketika nilai *Return on Assets* (ROA) meningkat berarti laba bersih yang dihasilkan juga dalam kondisi meningkat.²⁰

Return on Assets (ROA) menekankan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui operasionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio ROA untuk mengevaluasi kinerja perbankan dalam menciptakan profitabilitas. ROA sangat penting bagi bank karena rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Sebagai indikator efisiensi pengelolaan aset, ROA menunjukkan sejauh mana bank mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan profit.²¹ Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja bank, karena hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba secara maksimal.

¹⁸ Fajar Adiputra, Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA dan ROE) Bank Umum Syariah, (Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,2017), 7

¹⁹ I Nyoman Febri Ma hardika dan Luh Gede Sri Artini, "Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia", E-Jurnal Manajemen UNUD,6 (4), 2017: 1879

²⁰ Fenty Fauziah, Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan (Samarinda: Pustaka Horizon, 2017), 68.

²¹ Frianto Pandia, Manajemen Dana dan Kesehatan Bank , (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 71

Menurut Lukman menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA yaitu rasio pemodalán (*Capital Adequacy Ratio*), rasio penunjang (*Non Performing Financing*), rasio likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*), dan rasio efisiensi operasional (Biaya Operasional Perpendapatan Operasional).²² BOPO dan NPF dipilih karena keduanya langsung memengaruhi profitabilitas operasional dan kualitas pengelolaan aset, yang menjadi inti penghitungan ROA.²³ Sementara itu, FDR dan CAR, meskipun penting, lebih terkait dengan aspek likuiditas dan stabilitas modal yang pengaruhnya terhadap ROA lebih tidak langsung.²⁴ Variabel BOPO dan NPF itu lebih relevan BOPO langsung mencerminkan efisiensi pengelolaan operasional bank, yang menjadi inti dalam menghitung ROA. Sebagai indikator risiko kredit, NPF memiliki dampak langsung pada profitabilitas dan pada pengelolaan aset, yang menjadi komponen utama ROA.

Menurut Dendawijaya Biaya Operasional Perpendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Ikatan antara Biaya Operasional Perpendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa semakin rendah rasio BOPO, semakin tinggi ROA membuat efektif perusahaan dalam manajemen operasional. Maka apabila semakin besar BOPO maka profitabilitas (ROA)

²² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 82

²³ Vera Alfianda and Tri Widiánto, 'Pengaruh Car, Npf, Fdr Dan Bopo Terhadap Roa Effect of Car, Npf, Fdr and Bopo on Roa Vera Alfianda, Tri Widiánto', *AKTUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5.2 (2020), 139.

²⁴ Nadi Hernadi Moorcy, Sukimin, and Juwari, 'Pengaruh Fdr, Bopo, Npf, Dan Car Terhadap Roa Pada', *Jurnal GeoEkonomi*, 11 (2020), 79.

akan mengalami penurunan. Tetapi jika bank mampu menjalankan operasinya dengan cara efisien yaitu memperkecil rasio BOPO maka pendapatan yang diperoleh oleh bank akan meningkat dan juga mampu meningkatkan profitabilitas (ROA). Sebaliknya, jika rasio BOPO yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, hal ini menunjukkan ketidak efisien perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya, sehingga laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin kecil.²⁵

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sehingga profitabilitas bank (ROA) tersebut semakin menurun.²⁶ Pemberian kredit untuk segala keperluan selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku yang diberikan kepada anggota masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap.²⁷

Akibatnya, bank mengalami kerugian karena jumlah pembiayaan bermasalah yang besar dapat memengaruhi perolehan keuntungan bank. jika *non performing financing* (NPF) lebih rendah, maka lebih baik bagi bank syariah. Peluang risiko yang timbul dari pembiayaan bermasalah lebih kecil, jelas akan memperlancar kegiatan bank dan meningkatkan keuntungan bank atau *return on asset* (ROA).

²⁵ Panji Maulana, Sany Dwita, Nayang Helmayunita, *Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*, Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 3 No. 2, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021), 320.

²⁶ . Stephanie, . Sistomo, and Ramot P. Simanjuntak, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi', *Fundamental Management Journal*, 2.1 (2018), 63–69.

²⁷ Mahfudhotin, 'Forecasting Plafond Dengan Time Series Pada Kredit', 3.1 (2023).

Tabel 1.3
BOPO, dan NPF Terhadap ROA di Bank Umum Syariah KBMI 1
periode 2020-2023

Nama Bank	Tahun	ROA	BOPO	NPF
Muamalat Indonesia	2020	0.03	99.45	4.81
	2021	0.02	99.29	0.67
	2022	0.09	96.62	2.78
	2023	0.02	99.41	2.06
BCA Syariah	2020	1.09	86.28	0.50
	2021	1.12	84.76	1.13
	2022	1.33	81.63	1.42
	2023	1.49	78.59	1.04
Jabar Banten Syariah	2020	0.41	95.41	5.28
	2021	0.96	88.73	3.42
	2022	1.14	84.90	2.91
	2023	0.62	92.31	3.35
Aladin Syariah	2020	6.19	56.16	0.00
	2021	-8.81	428.40	0.00
	2022	-10.85	354.75	0.00
	2023	-4.22	128.65	0.00
Panin Dubai Syariah	2020	0.06	99.42	3.38
	2021	6.72	202.74	1.19
	2022	1.79	76.99	3.31
	2023	1.62	80.55	3.78
NTB Syariah	2020	1.74	81.39	1.26
	2021	1.64	82.56	1.18
	2022	1.05	80.48	1.93
	2023	2.07	80.09	0.90
Aceh Syariah	2020	1.73	81.50	1.53
	2021	1.87	78.37	1.35
	2022	2.00	76.66	0.96
	2023	2.05	77.00	1.28
Riau Kapri Syariah	2020	2.54	73.54	2.83
	2021	1.93	77.23	2.82
	2022	2.31	70.63	2.57
	2023	1.33	82.63	2.48
Victoria Syariah	2020	0.07	97.90	4.69
	2021	0.62	93.05	8.17
	2022	0.23	97.02	1.99
	2023	0.64	89.52	0.73

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Indonesia

Periode 2020-2023

Berdasarkan Tabel 1.3 Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat ROA, BOPO, dan NPF pada Bank Umum Syariah KBMI 1 periode 2020-2023 mengalami perubahan yang fluktuatif. Berdasarkan Bank Muamalat tahun 2022 ketika ROA naik menjadi masing-masing 0,07%, BOPO justru turun sebesar 2,67% pada tahun 2022. Berdasarkan Bank BCA Syariah tahun 2023 ketika ROA naik menjadi masing-masing 1,49, BOPO justru mengalami turun sebesar 3,04% pada tahun 2023. Berdasarkan Bank Jabar Banten Syariah tahun 2022 ketika ROA naik menjadi masing-masing 1,14%, BOPO justru mengalami turun sebesar 3,83 % pada tahun 2022.

Berdasarkan Bank Aladin Syariah tahun 2023 ketika ROA naik menjadi masing-masing -4,22 BOPO justru mengalami turun sebesar 93,00% pada tahun 2023. Berdasarkan Bank Panin Dubai Syariah tahun 2021 ketika ROA naik masing-masing dan 6,72, BOPO justru mengalami turun sebesar 125,75% pada tahun 2022. Berdasarkan Bank NTB Syariah tahun 2023 ketika ROA naik masing-masing 2,07% BOPO justru mengalami turun sebesar 0,39% pada tahun 2023.

Berdasarkan Bank Aceh Syariah tahun 2021 ketika ROA naik masing-masing 1,87%, BOPO justru mengalami turun sebesar 3,13% tahun 2021. Berdasarkan Bank Riau Kapri Syariah tahun 2022 ketika ROA naik masing-masing 0,38%, BOPO justru mengalami turun sebesar 6,60% pada tahun 2022. Berdasarkan Bank Victoria Syariah tahun 2021 ketika ROA naik masing-masing 0,55%, BOPO justru mengalami turun sebesar 13,15% pada tahun 2021.

Bedasarkan Bank Muamalat tahun 2022 ketika ROA naik menjadi masing-masing 0,09%, NPF justru mengalami kenaikan sebesar 2,11% pada tahun 2022. Pada Bank BCA Syariah Tahun 2023 ketika ROA naik menjadi masing-masing 1,49, NPF justru mengalami turun sebesar 0,38% pada tahun 2023. Pada Bank Jabar Banten Syariah tahun 2022 ketika ROA naik menjadi masing-masing 1,14%, NPF justru mengalami turun sebesar 0,51% pada tahun 2022.

Bedasarkan Bank Aladin Syariah tahun 2023 ketika ROA naik menjadi masing-masing -4,22%, NPF justru mengalami kosong data nya pada tahun 2020-2023. Pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2021 ketika ROA naik masing-masing dan 6,72%, NPF justru mengalami turun sebesar 2,19% pada tahun 2021. Pada Bank NTB Syariah tahun 2023 ketika ROA naik masing-masing 2,07% NPF justru mengalami turun sebesar 1,03% pada tahun 2023.

Bedasarkan Bank Aceh Syariah tahun 2021 ketika ROA naik masing-masing 1,87% %, NPF justru mengalami turun sebesar 0,18% pada tahun 2021. Pada Bank Riau Kapri Syariah tahun 2022 ketika ROA naik masing-masing 0,38%, NPF justru mengalami turun sebesar 0,25% pada tahun 2022. Pada Bank Victoria Syariah tahun 2023 ketika ROA naik masing-masing 0,41%, NPF justru mengalami turun sebesar 1,26% pada tahun 2023.

BOPO mencerminkan efisiensi operasional bank. Penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, yang berarti semakin efisien bank dalam mengelola biaya

operasionalnya, semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank mungkin tidak mampu mengendalikan biaya operasional dengan baik, yang dapat mengurangi laba bersih dan, pada gilirannya, menurunkan ROA.²⁸ NPF menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah dalam total pembiayaan. Semakin tinggi NPF, semakin rendah ROA, karena kerugian dari pembiayaan bermasalah akan mengurangi laba bersih.²⁹ Penelitian juga menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, di mana peningkatan NPF dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas bank.³⁰

Berdasarkan dari uraian, jika BOPO meningkat, maka ROA cenderung turun. Sebaliknya, jika BOPO turun, ROA akan mengalami peningkatan. Berdasarkan teori yang ada, jika NPF mengalami peningkatan, maka ROA akan cenderung menurun. Sebaliknya, jika NPF menurun, ROA akan mengalami peningkatan.

Hal ini didukung juga dengan adanya research gap dari peneliti sebelumnya mengenai BOPO. Menurut Vera Alfianda dan Tri Widiyanto (2020)³¹, Pitaloka Andry Kirana dan Dwi Eko Waluyo (2022)³², Swati Ray dan others (2024)³³, pada penelitian ini variabel BOPO berpengaruh negatif

²⁸ Annisa Nur Syfa and Dailibas, 'Pengaruh Car Dan Bopo Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6.1 (2023).

²⁹ Hutomo Mandala Putra, 'Pengaruh Car, Npf, Bopo Dan Ldr Terhadap Roa Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia', *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 5.1 (2020), 23.

³⁰ Aditya Surya Nanda, Andi Farouq Hasan, and Erwan Aristyanto, 'Pengaruh CAR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Pada Tahun 2011-2018', *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 3.1 (2019), 19–32.

³¹ Alfianda and Widiyanto 'Pengaruh Car, Npf, Fdr Dan Bopo Terhadap Roa Effect of Car, Npf, Fdr and Bopo on Roa Vera Alfianda, Tri Widiyanto', *AKTUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5.2. (2020),

³² Pitaloka Andry Kirana and Dwi Eko Waluyo, 'Pengaruh Npl, Ldr, Bopo Terhadap Roa Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2021', *Jurnal CAPITAL*, 4.2 (2022), 46–63.

³³ Swati Ray and others, 'Swati Ray 1, Joyati Das 2*, Ranjana Pande 3, and A. Nithya 2', 3 (2024), 195–222.

terhadap ROA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh adi santoso (2016)³⁴, Yulistina Yulistina, Amelia Anwar, and Desmon Desmon (2024)³⁵, pada penelitian ini variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Terdapat perbedaan penelitian terhadap *Non Performing Financing* (NPF) oleh Muhammad Wandisyah dan R Hutagalung (2019)³⁶, Idham Masri Ishak dan Srie Isnawaty Pakaya (2022)³⁷, yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I A I A I- Qur (2024)³⁸, Lemiyana and Erdah Litriani (2016)³⁹, Ismail Ismail and Hendro Waryanto (2022)⁴⁰, menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA.

Peneliti bermaksud untuk memahami lebih dalam mengenai variabel BOPO dan NPF dengan ROA pada Bank Umum Syariah yang memiliki

³⁴ Adi Santoso, 'Peningkatan Profitabilitas Pada Industri Perbankan Go-Publik Di Indonesia', *Esensi*, 6.1 (2016), 1–16.

³⁵ Yulistina Yulistina, Amelia Anwar, and Desmon Desmon, 'PENGARUH BOPO DAN FDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI LNDONESIA YANG TERDAFTAR PADA OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK)', *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14.2 (2024), 56..

³⁶ Muhammad Wandisyah and R Hutagalung, 'Pengaruh Non Performing Financing Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Return On Asset Dimoderasi Oleh Variabel Inflasi', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7 (2019), 146–61.

³⁷ Idham Masri Ishak and Srie Isnawaty Pakaya, 'Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Di Perbankan Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Tahun 2013-2020)', *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5.1 (2022), 66–70..

³⁸ I A I A I- Qur, 'Jurnal TAUJIH Jurnal Perbankan Syari ' Ah Program Studi Perbankan Syari ' Ah PENGARUH NON PERFORMING FINANCING DAN RATE TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA Performing Financing Dan Rate Terhadap Return On Asset Pada Perbankan Syariah', 6.01 (2024), 49–62.

³⁹ Lemiyana and Erdah Litriani, 'Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah', *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2.1 (2016), 31.

⁴⁰ Ismail Ismail and Hendro Waryanto, 'Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Asset Pada PT Permata Bank, Tbk Periode 2010-2020', *Jurnal Ekonomi Efektif*, 4.2 (2022), 230.

jumlah bank yang selalu meningkat dan memiliki total aset yang rendah sehingga profitabilitasnya akan rendah juga. Sehingga peneliti mengambil judul tentang **Pengaruh Blaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah KBMI 1 periode 2020-2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana BOPO pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023?
2. Bagaimana NPF pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023?
3. Bagaimana ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023?
4. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023?
5. Bagaimana pengaruh NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023?
6. Bagaimana pengaruh BOPO dan NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui BOPO pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023.
2. Untuk mengetahui NPF pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023.
3. Untuk mengetahui ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023.

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antara BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antara NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023.
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh simultan antara BOPO dan NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah KBMI 1 2020-2023.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Secara Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan informasi tentang perkembangan ROA, Tingkat BOPO dan NPF pada Bank Umum Syariah KBMI 1 selama periode 2020-2023. Serta dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi, selain itu memberikan kontribusi untuk memperluas pengetahuan di bidang keuangan dan ekonomi.

2. Secara Praktis

1) Bagi pihak akademis

Harapan adalah bahwa tulisan ini bisa menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut untuk memperkuat investigasi ini dan menambah referensi di perpustakaan IAIN Kediri, khususnya untuk program studi Ekonomi Islam.

2) Bagi Lembaga

Penelitian ini bisa memberikan rekomendasi untuk Bank untuk meningkatkan kemampuan keuangan dan nilai ROA pada Bank.

3) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana

E. Telaah Pustaka

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas oleh Rizkiana Sifa (2017), mahasiswi IAIN Kediri.⁴¹

Hasil dari penelitian ini menyatakan secara simultan NPF dan BOPO berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Bank BCA Syariah dari tahun 2010 hingga 2012.

Perbedaan ini terletak pada penelitian ini perbedaannya terletak pada variabel dependent yaitu Profitabilitas. Penelitian ini terletak pada periode pengamatan yaitu 2010-2012 dan populasinya hanya Bank BCA Syariah. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan BOPO dan NPF sebagai variabel independent.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Asset* oleh Cholis Andri Admaja (2018), mahasiswi STAIN Kediri.⁴²

⁴¹ Rizkiana Sifa, "Skripsi. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah", (Kediri: IAIN Kediri, 2017)

⁴² Cholis Andri Admaja, "Skripsi: Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Asset* Bank BRI Syariah", (Kediri: IAIN Kediri, 2018).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO positif terhadap ROA. Namun secara simultan variabel NPF dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank BRI Syariah.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel dependent yaitu profitabilitas. Penelitian ini terletak pada periode pengamatan dan populasinya hanya Bank BRI Syariah. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan BOPO dan NPF sebagai variabel independent.

3. Pengaruh Biaya Operasional dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas oleh Anisatul Khusna Mahasiswi IAIN Tulungagung.⁴³

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun secara simultan variabel BOPO dan pembiayaan bermasalah mempengaruhi terhadap profitabilitas pada LKS ASRI Tulungagung.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel pembiayaan bermasalah dan hanya menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel independent dan penelitian ini terletak pada periode pengamatan, populasinya di LKS ASRI Tulungagung. Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama menggunakan variabel BOPO.

⁴³ Anisatul Khusna, Skripsi: "*Pengaruh Biaya Operasional dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas LKS ASRI Tulungagung*", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016).

4. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2015-2019 oleh Ridwan Malik IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.⁴⁴

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Namun secara simultan variabel BOPO dan NPF berpengaruh terhadap ROA pada BUS Indonesia Tahun 2015-2019.

Perbedaan ini terletak pada penelitian ini perbedaannya terletak pada periode pengamatan yaitu 2015-2019 dan populasinya hanya Bank Umum Syariah Indonesia. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan BOPO dan NPF sebagai variabel independent dan ROA sebagai variabel dependent.

5. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas pada Bank BTPN Syariah periode 2014-2022 oleh Yusnita Agustin mahasiswa IAIN Kediri.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Namun secara simultan variabel BOPO dan NPF berpengaruh terhadap ROA pada Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2022.

⁴⁴ Ridwan Malik, "Pengaruh BOPO dan NPF terhadap ROA di bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2015-2019", (Bangka Belitung: IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2021.)

Perbedaan ini terletak pada penelitian ini perbedaannya terletak pada variabel dependent yaitu Profitabilitas dan variabel independent yaitu FDR. Penelitian ini terletak pada periode pengamatan yaitu 2014-2022 dan populasinya hanya Bank BTPN Syariah. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan NPF sebagai variabel independent.

F. Penelitian Hipotesis

Data penelitian sangat penting untuk menguji kebenaran hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis statistik dengan merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0): BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA PADA Bank Umum Syariah Indonesia selama tahun 2020-2023.

Hipotesis alternatif (H_1): BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia selama tahun 2020-2023.

2. Hipotesis nol (H_0): NPF tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia selama tahun 2020-2023.

Hipotesis alternatif (H_2): NPF berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia selama tahun 2020-2023.

3. Hipotesis nol (H_0): BOPO dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Syariah Umum Indonesia selama tahun 2020-2023.

Hipotesis alternatif (H_3): BOPO dan NPF berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia selama tahun 2020-2023.